

LAPORAN PENELITIAN



Judul Penelitian:

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PERILAKU NGELEM PADA LAYANAN INKLUSI
SMA NEGERI 1 MERAUKE KABUPATEN MERAUKE**

Oleh:

**Ilona Hiariej
dr. Dewi Indah Lestari, MKK**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA**

2021

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU NGELEM PADA LAYANAN INKLUSI SMA NEGERI 1 MERAUKE KABUPATEN MERAUKE

Ilona Hiariej¹, Dewi Indah Lestari²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara,
Jakarta, Indonesia

*korespondensi email : ¹ ilona.405180056@stu.untar.ac.id ² (email dr. dewi)

ABSTRAK

Zat adiktif merupakan zat berbahaya yang terkandung dalam lem aibon. Akibat penyalahgunaan zat adiktif akan merusak organ-organ tubuh pengguna seperti fisik (otak, hati, jantung, paru-paru), mental, emosional, dan spiritual. Akibat penyalahgunaan zat adiktif dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan otak hingga kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah informasi mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan zat adiktif pada layanan inklusi SMA Negeri 1 Merauke. Desain penelitian adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota kelompok belajar yang menggunakan lem aibon dari kelas dasar dan lanjutan yaitu 83 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan faktor yang paling dominan berpengaruh buruk adalah faktor teman sebaya sebanyak 82 responden (98,8%) dan faktor tersedianya zat adiktif sebanyak 82 responden (98,8%) sedangkan faktor yang paling dominan berpengaruh sangat buruk adalah faktor teman sebaya sebanyak 1 responden (1,2%) dan faktor tersedianya zat adiktif sebanyak 1 responden (1,2%). Secara statistik tidak ada hubungan kepribadian dengan perilaku ngelem ($p\ value= 0,231$), tidak ada hubungan keluarga dengan perilaku ngelem ($p\ value= 0,413$), tidak ada hubungan teman sebaya dengan perilaku ngelem ($p\ value= 0,918$), tidak ada hubungan tersedianya zat adiktif dengan perilaku ngelem ($p\ value= 0,469$).

Kata Kunci : Zat adiktif, perilaku ngelem, kepribadian, keluarga, teman sebaya, tersedianya zat adiktif.

PENDAHULUAN

Ada beberapa hal yang mendasari penyalahgunaan zat adiktif. Pertama, yang berasal dari faktor individu seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, jenis kelamin, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu. Kedua, berasal dari lingkungannya seperti pekerjaan, ketidakharmonisan keluarga, status ekonomi dan kelompok teman sebaya¹. Akibat penyalahgunaan zat adiktif akan merusak organ-organ tubuh pengguna seperti fisik (otak, hati, jantung, paru-paru), mental, emosional, dan spiritual. Akibat penyalahgunaan zat adiktif dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan otak hingga kematian².

Zat adiktif merupakan zat berbahaya yang terkandung dalam lem aibon. Untuk membahasakan penyalahgunaan zat hirup atau inhalan di gunakan istilah ngelem. Aica Aibon adalah Pilihan zat yang paling populer pada lem. Bahaya penyalagunaan lem aibon bagi generasi muda akan berdampak pada kesehatan dan masa depan anak³. Jika generasi muda tidak ditangani dengan baik, mereka akan bertumbuh menjadi anak-anak yang tidak terkontrol dan mempunyai kualitas hidup yang rendah dan masa depan yang suram, sehingga dapat menimbulkan masalah sosial ditengah masyarakat⁴.

Lem aibon saat ini disalahgunakan oleh orang diantaranya para pelajar⁵. Efek dari menghirup lem aibon hampir sama dengan jenis narkoba yakni menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang dan rasa tenang sesaat meski kadang efeknya bisa bertahan hingga 5 jam sesudahnya. Umumnya efek akut bahan ini serupa dengan *inhalasi ether* atau *mitrous oxyda* (obat anastesi/bius umum) yang berupa mabuk dan pusing. Sesudah itu ia akan merasa bahwa dirinya tenang, namun pada akhirnya tidak jarang melakukan tindakan anti-sosial dan tindakan impulsif dan agresif. Menghirup uap lem sangat berbahaya, sebab pada kadar tertentu bisa menyebabkan kerusakan pada organ tubuh, seperti pernapasan, paru-paru dan otak, bahkan bisa menyebabkan

kematian. Kenyataannya, remaja penghirup lem tidak menyadari adanya risiko berbahaya dibalik uap lem yang baunya cukup menyengat⁶.

Persentase remaja yang menggunakan lem aibon rata-rata dibawah 10% yaitu menurut data *United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC)*. Pada tahun 2008 ada 729.000 orang usia 12 tahun atau lebih telah menggunakan inhalan untuk pertama kalinya dalam 12 bulan terakhir, 70% berada berusia di bawah 18 tahun merupakan hasil survei yang dilakukan oleh *National Survey on Drug Use and Health (NSDUH)*⁷. Penggunaan inhalan di kalangan remaja Amerika Serikat meningkat khususnya di kalangan siswa kelas 8 merupakan hasil beberapa survei yang dilakukan oleh *University of Michigan*. Pada tahun 2011 dilakukan survei oleh *Monitoring the future (MTF)* pada siswa kelas 8, kelas 10 dan kelas 12 dilaporkan bahwa yang paling tinggi angka pengguna inhalan adalah di kelas 8 dengan persentase 7%, kelas 10 dengan persentase 4,5% di kelas 12 dengan persentase 3,2%⁷. Di india presentase penggunaan inhalan sekitar 57%⁸. Sekitar 1,99 % dari jumlah seluruh penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba dengan perkiraan pengguna mencapai 2,56 % pada tahun 2013 dan rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 10-59 tahun merupakan data dari Badan narkotika nasional (BNN). Menurut survei badan narkotika nasional (BNN) tahun 2011, pengguna narkoba di Indonesia yang paling banyak sekitar 14.000 orang adalah kategori remaja dan pengguna narkoba pertama kali rata-rata pada usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, ekstasi, sabu, dan ngelem⁹. Hasil survei dari Badan Narkotika Nasional tahun 2010 menyatakan bahwa : pertama, khusus untuk satu tahun terakhir didapatkan jenis narkoba yang digunakan oleh pemakai yaitu zat yang sengaja dihirup sehingga menimbulkan efek mabuk (*fly*) sebanyak 35,3%, kedua, pada tahun 2004 pola konsumsi anak yang pernah menggunakan lem (Aica, Aibon, UHU) yaitu sebanyak 4,0% kemudian meningkat pada tahun 2008 menjadi 4.8%⁷.

Hasil survei pada tahun 2014 hingga 2016 ditemukan anak dan remaja yang menggunakan lem aibon di Jayapura sebanyak 50 orang, Manokwari 60 orang, Timika 30 orang dan Merauke 400 orang merupakan pernyataan dari Antonius Kadarmata kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Papua¹⁰.

Dari hasil pengamatan, kota Merauke masih banyak anak usia sekolah yang mengkonsumsi lem aibon. Padahal pada tahun 2016 sudah dilakukan razia, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran anak jalanan terhadap kesehatan kurang diperhatikan.

Jika anak-anak yang telah kecanduan lem aibon tidak ditangani, maka dalam waktu 10-20 tahun ke depan dapat menimbulkan dampak antara lain sering lelah, malas beraktivitas (malas sekolah), malas mandi, tidak fokus dan gangguan mental.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik mengkajinya dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ngelem pada layanan inklusi SMA Negeri 1 Merauke Kabupaten Merauke “ karena bila tidak dikendalikan penggunaan lem aibon dikalangan anak-anak usia sekolah maka mengakibatkan permasalahan ke depan yaitu dapat merusak kesehatan dan merusak tatanan kehidupan baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat luas serta menurunnya sumber daya manusia papua .

METODE PENELITIAN

Penelitian analitik observasional *cross sectional* dilakukan pada 83 subjek pada kelompok belajar SD Negeri 2 Merauke layanan inklusi SMA Negeri 1 Merauke Kabupaten Merauke pada bulan Januari-Maret 2021 dengan teknik *consecutive non-random sampling* dan melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan pengukuran lingkar lengan. Analisis data dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat dari 83 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan total 82 orang (98,8%). Dari segi usia, mayoritas responden berusia 10 sampai 12 tahun dengan jumlah 33 orang (39,8%) sedangkan responden yang paling sedikit berusia 16 sampai 18 tahun dengan jumlah 24 orang (28,9%).

Responden penelitian ini terbanyak memiliki pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 42 orang (50,6%) sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SMA, sebanyak 14 orang (16,9%).

Perhitungan IMT dilakukan berdasarkan data tinggi dan berat badan responden, dan didapatkan sebagian besar responden dalam kategori IMT underweight yaitu sejumlah 42 orang (50,6%) sedangkan yang paling sedikit dalam kategori overweight yaitu sejumlah 12 orang (14,5%).

Berdasarkan hasil pengukuran, didapatkan mayoritas responden memiliki lingkar lengan < 23,5 cm sebanyak 68 orang (81,9%).

Kepribadian

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang mempunyai kepribadian buruk sebanyak 63 responden (76%) dan kepribadian sangat buruk sebanyak 20 responden (24%).

Keluarga

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang mempunyai keluarga buruk sebanyak 8 responden (9,7%) dan keluarga sangat buruk sebanyak 75 responden (90,3%).

Teman Sebaya

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang mempunyai teman sebaya buruk sebanyak 82 responden (98,8%) dan teman sebaya sangat buruk sebanyak 1 responden (1,2%).

Tersedianya Zat Adiktif

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang tergolong tersedianya zat adiktif buruk sebanyak 82 responden (98,8%) dan tersedianya zat adiktif sangat buruk sebanyak 1 responden (1,2%).

Perilaku Ngelem

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 83 responden yang tergolong perilaku ngelem aktif sebanyak 50 responden (60,2%) dan perilaku ngelem pasif sebanyak 33 responden (39,8%).

Analisis Bivariat

Hubungan Kepribadian dengan Perilaku Ngelem

Berdasarkan tabel 2 , data analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasilnya didapatkan $p\ value = 0,231 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepribadian dengan perilaku ngelem.

Hubungan Keluarga dengan Perilaku Ngelem

Berdasarkan tabel 3, data analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasilnya didapatkan p *value*= 0,413 > 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara keluarga dengan perilaku ngelem.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Ngelem

Berdasarkan tabel 4, data analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasilnya didapatkan p *value*= 0,918 > 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku ngelem.

Hubungan Tersedianya Zat Adiktif dengan Perilaku Ngelem

Berdasarkan tabel 5, data analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasilnya didapatkan p *value*= 0,469 > 0,05 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tersedianya zat adiktif dengan perilaku ngelem.

PEMBAHASAN

Hubungan Kepribadian dengan Perilaku Ngelem

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Luhut (2017) bahwa sebanyak 21 responden (70%) memiliki hubungan antara kepribadian dengan perilaku ngelem¹¹. Usia remaja menjadi sasaran penggunaan lem aibon. Konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah biasanya di miliki oleh remaja yang menjadi pecandu. ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara wajar, mudah cemas, pasif, agresif, dan cenderung depresi merupakan penghambat perkembangan emosi. Selain itu, kemampuan untuk memecahkan masalah secara adekuat berpengaruh terhadap bagaimana ia mudah mencari pemecahan masalah dengan cara melarikan diri, hal ini juga dapat dilihat dari inteligensia seseorang, usia, dan dorongan kenikmatan dan perasaan ingin tahu dalam penyalahgunaan zat adiktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Haddas yang mengatakan bahwa penggunaan Napza, awalnya karena ingin coba-coba. Sikap seperti ini yang terjadi pada informan. Informan memakai napza sekedar ikut-ikutan teman sebayanya, akhirnya mendorong mereka untuk coba-coba memakainya¹². Hasil penelitian menyatakan bahwa informan telah mengetahui dampak dari penggunaan lem yang digunakan dalam aktivitas “ngelem”, namun tidak mengurungkan niat informan untuk tetap “ngelem” karena mereka menyukai sensasi memabukkan yang dihasilkan oleh “ngelem”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa sebanyak 63 responden (76%) telah mengetahui bahaya dari penggunaan lem aibon namun mereka tetap menggunakan lem tersebut karena mereka menganggap bahwa ngelem merupakan hal yang biasa.

Hubungan Keluarga dengan Perilaku Ngelem

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Nur Fantri yaitu ada hubungan antara keluarga dengan perilaku ngelem¹. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 75 responden (90,3%) memiliki hubungan keluarga dengan perilaku ngelem dimana ada sebagian orang tua responden yang juga merupakan pengguna lem aibon tersebut, selain itu sebagian responden ikut membantu orang tua dalam mencari nafkah dengan bekerja sebagai tukang parkir motor dan mobil. Dari hasil pekerjaan sebagian untuk membantu orang tua dan sebagian untuk membeli lem aibon.

Hal ini sejalan dengan penelitian Murni Tamrin dkk menyatakan bahwa informan kurang mendapatkan perhatian dari keluarga terutama kurang perhatian dari kedua orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga informan mencoba untuk ngelem¹². Adanya ajakan dari salah satu keluarga untuk ngelem mengakibatkan informan tejerumus dalam perilaku ngelem. Kondisi sosial keluarga seperti kurangnya peran orang tua dalam upaya menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Kondisi seperti ini menggambarkan tipe orang tua informan yang tidak pernah menerapkan disiplin yang tegas didalam rumah, karena mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 8 responden (9,7%) didapatkan Informan juga kebanyakan berasal dari kecamatan yang jauh dari kota merauke dan mereka mengikuti sanak saudara ke kota merauke sehingga kurang adanya pengawasan sehingga mengakibatkan pergaulan bebas dan mereka sulit terkontrol serta mudah terpengaruh oleh teman sebaya dalam menggunakan zat adiktif, selain itu responden tidak tinggal dengan orang tua kandung dan sebagian responden sudah menjadi anak yatim dan piatu mengakibatkan tidak ada pendampingan dan kasih sayang dari orang tua sehingga mereka terlibat dalam penyalahgunaan lem aibon. Mayoritas responden merupakan

masyarakat asli papua yang berasal dari suku malind, muyu, mandobo, asmat, mappi , dan suku-suku yang lainnya yang ada di papua.

Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Ngelem

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Asmaul dkk (2016) bahwa sebanyak 24 responden (88,9%) mempunyai hubungan antara teman sebaya dengan perilaku ngelem¹². Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa perilaku teman sebaya ini biasanya dalam bentuk rayuan/godaan, tipuan bahkan pemaksaan. Tekanan dari kelompok teman sebaya sering menjadi sumber penyebab terjadinya penyalahgunaan Napza dari teman yang satu dengan teman yang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 82 responden (98,8%) pada saat ngelem dalam suasana sendiri dan tidak berkelompok dikarenakan tempat tinggal informan satu dengan yang lainnya berjauhan . Disamping itu , mereka juga berasal dari suku yang berbeda. Di sisi lain pengaruh lingkungan keluarga juga turut mendukung perilaku ngelem dimana ada juga orang tua informan yang aktif sebagai pengguna .

Hubungan Tersedianya Zat adiktif dengan Perilaku Ngelem

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Luhut Ariadi Ritonga yaitu ada hubungan antara tersedianya zat adiktif dengan perilaku ngelem¹². Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa tersedianya zat adiktif sangat mudah di dapatkan dengan harga yang terjangkau.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murni Tamrin dkk bahwa lem yang mereka gunakan dalam aktivitas “ngelem” sangat mudah didapatkan¹². Untuk mendapatkan lem tersebut sangat mudah yaitu dengan mereka membeli membeli di

pasar, dan warung serta toko baik toko besar maupun toko kecil akibatnya mereka mudah untuk melakukan aktivitas ngelem. Sudut-sudut emperan toko, kolong jembatan, dibalik bak sampah, atau tempat-tempat yang relative tersembunyi disepanjang jalanan umumnya dipakai sebagai tempat untuk ngelem. Waktu yang di gunakan untuk ngelem biasanya pada siang, sore, dan malam hari. Menurut informasi waktu yang paling sering di gunakan oleh mereka untuk ngelem adalah malam hari karena suasananya cukup baik, selain itu mereka juga menggunakan waktu ngelem pada siang hari karena sangat nikmat jika dilakukan bersama teman-teman atau tidak sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 82 responden (98,8%) menyatakan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi dimana untuk mendapatkan lem harus memerlukan uang untuk membeli . Di sisi lain, mereka juga selalu di awasi oleh pihak kepolisian dan satuan polisi pamong praja (satpol pp) sehingga mereka tidak leluasa untuk ngelem.

Keterbatasan Penelitian

1. Bias pengukuran => Masih terdapat jawaban kuesioner yang tidak konsisten, menurut pengamatan peneliti karena responden cenderung kurang teliti dalam menjawab pernyataan yang ada sehingga tidak konsisten dengan jawaban yang diberikan.

2. *Recall bias* => Responden kurang fokus terhadap pertanyaan yang diberikan karena pengaruh teman sehingga menjawab pertanyaan apa adanya dan responden mempunyai sifat tertutup dan pemalu dalam menjawab pertanyaan kuisisioner.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan gambaran sosiodemografi dapat dilihat dari total 83 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan total 82 orang (98,8%). Dari segi usia, mayoritas responden berusia 10 sampai 12 tahun dengan jumlah 33 orang (39,8%) dan responden yang paling sedikit berusia 16 sampai 18 tahun dengan jumlah 24 orang (28,9%). Responden penelitian ini terbanyak memiliki pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 42 orang (50,6%) dan yang paling sedikit berpendidikan SMA, sebanyak 14 orang (16,9%).
2. Dari total 83 responden didapatkan faktor yang paling dominan untuk pengaruh buruk adalah faktor teman sebaya sebanyak 82 responden (98,8%) dan faktor tersedianya zat adiktif sebanyak 82 responden (98,8%) sedangkan faktor yang paling dominan untuk pengaruh sangat buruk adalah faktor teman sebaya sebanyak 1 responden (1,2%) dan faktor tersedianya zat adiktif sebanyak 1 responden (1,2%).

SARAN

1. Pelajar sebaiknya jangan coba-coba menggunakan lem aibon karena dampaknya sangat berbahaya bagi kesehatan dan masa depan serta sebaiknya pelajar lebih memfokuskan diri dalam hal-hal yang positif seperti belajar dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri masing-masing sehingga terbentuk manusia yang berkualitas.
2. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian secara detail berkaitan dengan pemeriksaan kesehatan .
3. Perlu adanya suatu komitmen antara pemerintah daerah dan pihak keamanan dalam mengatasi maraknya penggunaan lem aibon di kalangan pelajar melalui tindakan patroli di setiap tempat yang rawan penggunaan lem aibon sehingga penggunaan lem aibon bisa di tekan serta perlu adanya pendidikan pola asrama bagi anak-anak tinggal jauh dari orang tua dan menyediakan ruang terbuka umum dan tempat-tempat rekreasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir, kepada:

1. Dr. dr. Meilani Kumala, M.S., Sp.GK selaku Dekan Fakultas Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.
2. dr. Rebekah Malik, M.Pd.Ked. selaku Kaprodi PSSK Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara
3. dr. Dewi Indah Lestari, MKK,Sp.Ok selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, waktu serta tenaga selama membimbing saya.
4. Kepala sekolah SMAN 1 Merauke, Papua beserta guru-guru yang telah membantu dalam proses pengambilan data.
5. Kepada kedua orang tua, ayah Daniel Hiariej dan ibu Maria Serpara serta seluruh sahabat dan orang spesial saya yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan kepada saya untuk tidak menyerah ketika menemukan kesulitan dalam penyusunan skripsi.
6. Serta semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurfantri. Identifikasi Faktor - Faktor Yang Menyebabkan Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari. [Internet]. Juni 2018 [disitasi 12 Juni 2020] ;2. Tersedia dari : <http://ojs.uho.ac.id/index.php/preventifjournal/article/viewFile/5433/4042>
2. Yahya F, Fadhila NU. Penyalahgunaan Zat Adiktif Oleh Anak Di Bawah Umur (Studi Kasus di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues).[Internet]. Juni 2020 [disitasi 12 November 2020];9. Tersedia dari : <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/legitimasi/article/view/7325/4324>
3. Wahyudi H. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku “Ngelem” pada anak di desa sungai rengas kabupaten kebu raya. [Internet]. 1 April 2019 [disitasi 12 September 2020]. Tersedia dari : <http://repository.unmuhpnk.ac.id/id/eprint/813>
4. Mulyadi M. Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan (Studi Anak Jalanan di Jalan D.I Pandjaitan Km. IX, Kota Tanjungpinang). [Internet]. 2013 [disitasi 12 Agustus 2020]. Tersedia dari : <https://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/JURNAL-MUS-MULYADI-090569201006-SOSIOLOGI-2013.pdf>
5. Rosalina F, Cahyani VPN, Putri VR. Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak Di Kota Sorong Papua Barat. [Internet]. 2019 [disitasi 11 Agustus 2020];1(1):12. Tersedia dari : <https://core.ac.uk/download/pdf/235993882.pdf>
6. Diniaty A, Ernita M, Afrida A, Amperawan DL, Susanti E. Peran Orang Tua Mengatasi Masalah Remaja Penghirup Lem. [Internet]. 2018 [disitasi 12 November 2020]. 17:108–18. Tersedia dari : <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/6419>
7. Apriani R. Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Mengenai Bahaya Penyalahgunaan Zat Adiktif Lem Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Yapis Samarinda. [Internet]. 2017 [disitasi 20 Juli 2020]. Tersedia dari: <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/190>
8. Munawar K, Choudhry FR, Hadi MA, Khan TM. Prevalence of and Factors Contributing to Glue Sniffing in the South Asian Association for Regional Cooperation (SAARC) Region: A Scoping Review and Meta-analysis. [Internet]. 18 Desember 2019 [disitasi 28 Juli2020];752–65. Tersedia dari: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10826084.2019.1701036>
9. Husna A, Lestari H, Ibrahim K. Hubungan Pengetahuan , Teman Sebaya Dan Status Ekonomi Dengan Perilaku Ngelem Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari. [Internet]. 2016 [disitasi 12 November 2020]. Tersedia dari : <https://docplayer.info/41910150-Hubungan-pengetahuan-teman-sebaya-dan-status-ekonomi-dengan-perilaku-ngelem-pada-anak-jalanan-di-kota-kendari-tahun-2016-skripsi.html>

10. Latang M. Keprihatinan Jumlah Anak dan Remaja Pengguna Aibon di Merauke. [Internet]. 2013 [disitasi 12 Agustus 2020]. Tersedia dari: <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/2>
11. Ritonga LA. Identifikasi Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Anak Jalanan Di Kota Kendari. [Internet]. 2017 [disitasi 12 Juli 2020]. :84. Tersedia dari : <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/890/1/LUHUT%20ARIADI%20RITONGA%20%28P00320014025%29.pdf>
12. Tamrin M, Nasir S, Riskiyani S. Studi Perilaku "Ngelem" pada Remaja Di Kec. Paleteang Kab.Pinrang. [Internet]. 2013 [disitasi 12 Agustus 2020]. Tersedia dari: repository.Unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5566/JURNI.pdf?sequence1

LAMPIRAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
	(n = 83)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	82	98,8%
Perempuan	1	1,2%
Usia		
10 –12 tahun	33	39,8%
13 - 15 tahun	26	31,3%
16 - 18 tahun	24	28,9%
Pendidikan		
Terakhir		
SD	42	50,6%
SMP	27	32,5%
SMA	14	16,9%
Indeks Massa		
Tubuh (IMT)		
Underweight (<18,5)	42	50,6%
BB Normal (18,5 – 22,9)	29	34,9%
Overweight (23 – 24,9)	12	14,5%

Lingkar Lengan

< 23,5cm	68	81,9%
> 23,5 cm	15	18,1%

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Kepribadian dengan Perilaku Ngelem.

Perilaku Ngelem			
Pengaruh Ada Tidak Ada Pvalue			
<hr/>			
Kepribadian			
Buruk	39	24	
SangatBuruk	11	9	0,231

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Keluarga dengan Perilaku Ngelem.

Perilaku Ngelem			
Pengaruh Ada Tidak Ada Pvalue			
<hr/>			
Keluarga			
Buruk	3	5	
SangatBuruk	47	28	0,413

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Ngelem.

Perilaku Ngelem			
Pengaruh Ada Tidak Ada Pvalue			
Teman Sebaya			
Buruk	50	32	
SangatBuruk 0	1		0,918

Tabel 5. Analisis Bivariat Hubungan Tersedianya Zat Adiktif dengan Perilaku Ngelem.

Perilaku Ngelem			
Pengaruh Ada Tidak Ada Pvalue			
Tersedianya			
Zat Adiktif			
Buruk	50	32	
SangatBuruk 0	1		0,469